

**PROFIL KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH PADA JENJANG PENDIDIKAN
DASAR DI TK MUSLIMAT NU 001
PONOROGO**

Febri,Cahyani¹, Umi Rohmah²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

febri02cahyani@gmail.com, umi_rohmah@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

A child's readiness for school is defined as a child's ability to manage himself in terms of knowledge, skills, and social-emotional which is the result of the child's continuous interaction with various experiences in the environment where the child grows and develops so that he can adapt to the challenges of learning at the next level. The research approach used is qualitative with types case study research at TK Muslimat NU 001 Ponorogo. The results showed that: (1) strategies applied by teachers in preparing children for school at the basic education level include direct learning strategies and indirect learning strategies by providing service programs and facilities such as educational games, reading books, and magazines; (2) the factors that influence the readiness of children to go to school at the basic education level are maturity, namely the child's condition in the form of a good health and emotional state, environment surroundings, such as family, school, and community, as well as the role of the teacher; and (3) the readiness of school children to enter basic education at TK Muslimat NU 001 Ponorogo varied, but the majority developed according to expectations (BSH), this was evidenced by the ability to achieve several indicators of children's readiness criteria for schooling at the basic education level.

Keywords: Children's Readiness for School, Early Childhood, Basic Education

ABSTRAK

Kesiapan anak untuk sekolah didefinisikan sebagai kemampuan anak mengelola dirinya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sosial emosional yang merupakan hasil interaksi anak secara terus-menerus dengan berbagai pengalaman di lingkungan anak tumbuh dan berkembang sehingga dapat beradaptasi dengan tantangan belajar di jenjang berikutnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) strategi yang diterapkan guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di antaranya strategi pembelajaran langsung dan

strategi pembelajaran tidak langsung dengan memberikan program layanan dan fasilitas seperti alat permainan edukatif, buku bacaan, dan majalah; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar adalah kematangan, yaitu kondisi anak berupa keadaan kesehatan dan emosional yang baik, lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta peran guru; (3) kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo berbeda-beda, akan tetapi mayoritas berkembang sesuai harapan (BSH), hal ini dibuktikan dengan kemampuan mencapai beberapa indikator kriteria kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci : Kesiapan Anak Bersekolah, Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah atau dikenal sebagai *school readiness* adalah kondisi di mana seorang anak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan menyesuaikan diri di sekolah (Sholihah, 2018). Kesiapan bersekolah merupakan bagian dari proses transisi dan adaptasi anak di sekolah. Kesiapan anak untuk bersekolah menjadi penting karena terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa taman kanak-kanak yang harus dipenuhi sebagai bekal masuk pendidikan dasar. Anak menunjukkan peningkatan pada pencapaian akademik ketika mereka memiliki kesiapan untuk sekolah.

Hurlock menyatakan kesiapan bersekolah terdiri dari segi fisik dan psikologis yang mencakup kognitif, emosi, dan sosial mental (Pratiwi, 2018). Kesiapan fisik dapat dilihat dari kematangan motorik, terutama koordinasi mata dan tangan berkembang dengan baik. Kesiapan kognitif ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk berkonsentrasi, duduk dalam waktu yang lama, mampu berhitung, membaca, dan menulis. Sedangkan, kesiapan pada aspek sosial emosional ditandai dengan kemampuan anak untuk mandiri dan tidak memerlukan bantuan orang dewasa, serta dapat mengontrol emosi seperti rasa marah, takut, dan iri. Anak yang siap untuk bersekolah akan lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah, terutama dalam kegiatan belajar. Hal ini akan membantu anak mendapatkan prestasi yang diharapkan, baik orang tua maupun dari diri sendiri. Anak yang berhasil meraih prestasi yang baik menunjukkan anak tersebut berkembang sesuai harapan.

Kesiapan anak dalam menguasai domain utama pembangunan sebelum memasuki sekolah dasar merupakan salah satu pengukuran seberapa baik anak tersebut dalam menghadapi pendidikan dasar. Kesiapan anak dalam

bersekolah juga memiliki kaitan erat dengan proses transisi anak masuk ke jenjang yang lebih lanjut. Oleh karena itu, peran orang-orang di sekitar anak sangat penting dalam memberikan pengalaman, pengetahuan, dan berbagai keterampilan baru untuk anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk bersekolah. Namun, kenyataannya kesiapan fisik, kognitif, emosi, dan sosial seringkali kurang diperhatikan. Banyak orang tua terburu-buru memasukkan anak ke sekolah dengan pertimbangan usia anak. Misalnya orang tua merasa bangga ketika mengekolahkan anaknya di sekolah dasar di usia 6 tahun sebab anak terlihat jenius. Padahal hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru kelas 1 sekolah dasar berusia 7 atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan kecuali syarat usia paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikologi profesional serta tidak dilakukan oleh guru (Pendidikan et al., 2018).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau dengan fokus pada pengembangan anak (Susanto, 2021). Menurut Mesiono, pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pengarahan tumbuh kembang anak secara maksimal dalam mencapai kemandirian, kreativitas, dan kematangan. Semua pengalaman yang diperoleh anak, baik di rumah berupa parenting yang diberikan kepada anak atau rangsangan berasal dari lingkungan adalah pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk unit pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang mencakup rentang usia 6 tahun ke bawah. Taman kanak-kanak membantu mengembangkan potensi psikis dan fisik yang mencakup nilai-nilai agama moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni agar anak siap memasuki pendidikan dasar (Rahmat, 2020).

Anak-anak dengan usia rata-rata minimal 4-6 tahun dapat belajar di taman kanak-kanak. Saat anak beralih dari taman kanak-kanak ke pendidikan dasar, mereka menghadapi tuntutan akan pengaturan diri dan integrasi sosial. Selain itu, pada pendidikan dasar juga menuntut waktu anak, karena anak-anak diharapkan menunda kegembiraan dan mengatur perilaku berdasarkan jadwal kelas dan petunjuk guru. Anak-anak diharapkan memulai dan meneruskan hubungan yang positif dengan guru dan teman-teman sebaya, menyimak, belajar, menaati peraturan dan rutinitas kelas, pengaturan diri, kemandirian, dan berinisiatif. Kesiapan bersekolah, juga dikenal sebagai *school readiness* adalah kondisi di mana seorang anak memiliki kemampuan dan

keterampilan untuk melaksanakan tugas dan menyesuaikan diri di sekolah (Sholihah, 2018). Kesiapan bersekolah merupakan bagian dari proses transisi dan adaptasi anak di sekolah. Kesiapan anak untuk bersekolah menjadi penting karena terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa taman kanak-kanak yang harus dipenuhi sebagai bekal masuk pendidikan dasar.

Semakin dini orang tua menyekolahkan anaknya, maka anak akan semakin cepat mengalami bosan, kesepian, takut, marah, stres, dan lelah (*BLAST*) (Faqumala & Pranoto, 2019). Terkadang orang tua menuntut anaknya untuk menguasai kemampuan baca, tulis, hitung. Selain itu, orang tua juga menginginkan anak masuk di kelompok B dengan mempertimbangkan setahun kemudian anak dapat melanjutkan ke sekolah dasar. Pada tahun-tahun pertama masih banyak masalah yang ditemui terkait kesiapan sekolah. Tahun pertama merupakan masa sulit bagi sebagian anak karena mereka terpisah dari orang tua dan harus tinggal di sekolah bersama guru. Fenomena yang sering terjadi setiap awal masuk sekolah adalah banyak anak yang menunjukkan respon negatif seperti menangis, gelisah, marah, cemas, pemalu, dan tidak mau ditinggal orang tuanya terutama ibu. Peristiwa ini bisa terjadi sampai hitungan minggu bahkan hitungan bulan karena anak belum atau kurang memiliki kesiapan untuk masuk sekolah dasar (Hairina, 2018).

Kesiapan anak bersekolah masuk pendidikan dasar tidak hanya dari sisi fisik atau usia saja, melainkan juga dari sisi psikologisnya. Jika hal tersebut terus dibiarkan begitu saja tentunya akan menghambat proses anak untuk belajar. Dikhawatirkan, jika kesiapan anak tidak terpenuhi, akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak dan mengganggu proses perkembangan tahap berikutnya. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”

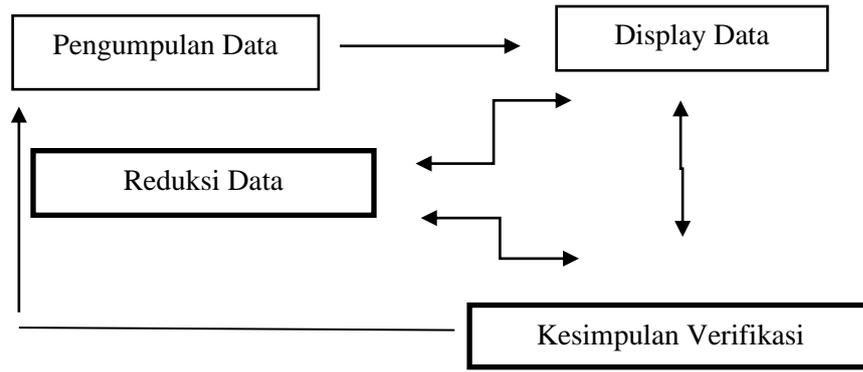
METODE

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Monique, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, *focus grup discussion* (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi (Haryono, 2020). Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti bertempat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Jl. Tangkuban Perahu No.04 Kecamatan Nologaten Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dikarenakan memiliki keunikan di mana TK Muslimat NU 001 Ponorogo merupakan TK pembina di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, terkait kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah baik, namun masih

membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara, yaitu pertemuan secara langsung yang direncanakan antara pewawancara dan narasumber untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Menurut Moleong wawancara didefinisikan sebagai kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni pewawancara dan yang diwawancarai (Mamik, 2015). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur kepada kepala TK, guru kelompok, dan wali murid TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mengetahui profil kesiapan anak bersekolah dalam memasuki pendidikan dasar. Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas (Anggito & Setiawan, 2018). Pengamatan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan harapan data yang diperoleh sesuai dengan rencana yang telah di buat peneliti. Selain itu, dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang diungkapkan oleh Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan mempermudah untuk melihat dan memahami tentang apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Kesimpulan dan verifikasi merupakan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data (Anggito & Setiawan, 2018). Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2013).



Gambar 1. Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Huberman (Hadi et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Mempersiapkan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dalam menyiapkan anak usia dini pada jenjang pendidikan dasar, seorang pendidik harus mempunyai strategi, karena menstimulus atau pemberian rangsangan agar anak memiliki kesiapan bersekolah bukanlah hal yang mudah sebab hakikat belajar pada anak belajar sambil bermain. Strategi berperan sebagai penunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Seorang guru lebih mudah dalam memberikan pembelajaran, sebab strategi sebagai acuan ketika mengajar menyampaikan pembelajaran kepada anak didik sesuai tujuan yang diharapkan (Mursid, 2015). Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, guru menggunakan berbagai macam strategi dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.

- a. Strategi pembelajaran langsung yang digunakan guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru oleh karena dalam pembelajaran ini terdapat interaksi antar guru dan anak. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, strategi pembelajaran langsung yang dilakukan guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar adalah dengan memberikan dua layanan program, yaitu program berdasarkan kurikulum dan program di luar kurikulum. Program berdasarkan kurikulum ini dilakukan guru berdasarkan RPPH sesuai tema. Dalam setiap pembelajaran guru menyisipkan kegiatan berupa tugas yang harus dikerjakan oleh anak untuk mengukur seberapa jauh pemahaman anak. Pada program di luar kurikulum guru mengadakan bimbingan belajar dan pengembangan diri anak. Ketika anak mengalami hambatan pada saat melakukan kegiatan KBM seperti membaca dan menulis, guru dapat membimbing anak sampai bisa di luar jam pelajaran.

Di dalam kelas kelompok B1, guru menggunakan metode pembelajaran maupun dengan penyediaan fasilitas. Dalam menyampaikan tema pembelajaran guru sering menggunakan metode bercerita dan metode bernyanyi. Metode bercerita ini memiliki dampak dapat menambah rasa ingin tahu anak dan terjalin interaksi tanya jawab. Ketika anak merasa nyaman, mereka lebih bisa menerima dan jika guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain akan menciptakan rasa kebersamaan (Faqumala & Pranoto, 2019). Selain itu, guru juga memberikan fasilitas seperti buku bacaan dan majalah. Guru juga memfasilitasi anak dengan alat permainan edukatif yang memiliki

fungsi menstimulus kemampuan yang dimiliki oleh anak baik dari segi fisik, kognitif, dan sosial emosional.

- b. Strategi pembelajaran tidak langsung yang digunakan guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorog

Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengajak anak didiknya untuk melakukan senam ritme dan dilanjutkan bermain *outdoor*. Hal ini dilakukan agar membangun semangat dan suasana hati yang menyenangkan pada anak, serta dapat menstimulus kemampuan motorik kasar anak. Pembelajaran tidak langsung ini lebih banyak berpusat pada anak. Strategi pembelajaran tidak langsung ini merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak melalui metode bermain. Keterlibatan anak dalam menggali pengetahuan dan bereksplorasi dapat meningkatkan daya ingat dan konsep dalam proses belajar mengajar (Parapat, 2020).

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga menyediakan fasilitas alat permainan edukatif di dalam kelas. Adanya fasilitas alat permainan tersebut anak akan bereksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Anak sering bermain alat permainan edukatif pada saat jam istirahat seperti menyusun gambar *puzzle*, bermain balok, menyusun kata, dan lain-lain. Dengan begitu, anak mengalami proses berkesplorasi dan memecahkan masalah sehingga anak tahu bagaimana cara bermain dengan alat permainan tersebut. Selain kegiatan bermain, guru terkadang memantik pengetahuan anak dengan diskusi. Sehingga, anak berani mengungkapkan sesuatu yang ada dipikirkannya. Dalam kegiatan ini guru memiliki peran sebagai fasilitator.

Dengan mengajak anak berdiskusi, tanya jawab sekitar pengalaman anak yang berkaitan dengan tema hari ini dapat dilakukan sebagai bentuk kegiatan belajar. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo guru memberikan hadiah bagi yang bisa menjawab pertanyaan dari guru atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Hadiah ini dapat berupa pujian atau bintang yang nantinya ditempel di dinding kelas. Dengan begitu, anak akan termotivasi menjadi aktif dalam pembelajaran dan mau menyelesaikan berbagai kegiatan yang diberikan.

Dengan demikian guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan berbagai macam-macam strategi pembelajaran dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar seperti strategi pembelajaran langsung, strategi yang berpusat pada guru artinya pembelajaran di kelas lebih di dominasi oleh guru melalui program layanan baik di dalam kurikulum maupun di luar kurikulum TK pada kelompok B. Strategi pembelajaran tidak langsung atau berpusat pada

anak, di mana anak menggali pengetahuannya sendiri dengan mengamati sesuai yang ada di sekitar anak kemudian memecahkan masalah dan juga. Anak difasilitasi dengan adanya alat permainan edukatif, melakukan kegiatan senam, bermain *outdoor*, dan berskusi. Strategi yang diterapkan guru diharapkan mampu memberikan rangsangan bagi kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kesiapan anak untuk bersekolah merupakan sarana penting bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekolah. Dengan kesiapan anak untuk bersekolah, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima hubungan dengan guru, teman sebaya, dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Kesiapan anak bersekolah yang antara satu anak belum tentu sama dengan anak yang lainnya, meskipun usianya sama. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan anak untuk bersekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo di antaranya.

a. Kematangan

Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak baik usia dan keadaan kesehatan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 sekolah dasar berusia 7 atau paling rendah 6 tahun (Pendidikan et al., 2018). Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ketika anak lulus dari kelompok B mayoritas anak berusia paling rendah 6 tahun. Usia ini termasuk usia yang sesuai untuk anak memasuki pendidikan dasar. Kesiapan anak untuk bersekolah memasuki pendidikan dasar dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan emosional (Faqumala & Pranoto, 2019). Kesehatan fisik yang baik akan menunjang perkembangan anak. Pengelolaan emosi yang baik juga mendukung kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Anak yang merasa senang akan lebih mudah untuk menerima pembelajaran.

Anak-anak di kelompok B1 yang sering tidak masuk kelas karena sakit tentu akan mengalami tertinggal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan akan lebih mudah untuk mengenal lingkungan secara utuh melalui aktivitas-aktivitas bermain dalam rangka menstimulus kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Akan tetapi, berbeda dengan anak yang mempunyai gangguan kesehatan tentunya kurang dapat mengekspresikan dalam melakukan aktivitas bermain sehingga anak terlihat lemah, letih, dan lesu. Hal ini terlihat, ada beberapa anak yang

sembuh dari sakit kondisi anak belum pulih sepenuhnya atau masih berada pada masa pemulihan sehingga semangat anak untuk belajar pun ikut menurun.

b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak, sedangkan masyarakat sebagai tempat bergaul dan bermain sehari-hari dengan keadaan sekitar (Faqumala & Pranoto, 2019). Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo anak-anak sudah menunjukkan interaksi yang baik. Pada saat anak belajar atau bermain bersama, anak termotivasi mengamati dan bereksplorasi dari teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, hubungan anak dengan orang tua memiliki pengaruh bagi kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar. Memberikan bimbingan, latihan soal, dan pujian dengan kalimat positif ketika anak sedang belajar dapat menjadi penyemangat dan menumbuhkan kecintaan belajar. Apabila kecintaan belajar dan kemandirian anak berkembang optimal anak tersebut memiliki kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar yang matang.

c. Peran guru

Dalam mempersiapkan anak usia dini pada kelompok B untuk masuk pendidikan dasar juga didukung adanya peran guru yang terlibat dalam proses belajar anak. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak, serta penyediaan fasilitas seperti APE dapat memberikan manfaat yang berarti bagi tumbuh kembang anak. Guru menjadi salah satu faktor kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dikarenakan guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Kegiatan belajar yang menyenangkan dapat memusatkan perhatian anak kepada guru. Pengelolaan kelas yang baik dan kreatif dapat mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.

3. Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Anak akan mengalami proses demi proses untuk mencapai kematangan. Ada beberapa aspek yang menjadi bekal untuk anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Orang tua maupun guru banyak yang mempertimbangkan hal-hal tersebut terkait aspek yang diperlukan dalam memasuki pendidikan dasar. Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak di antaranya

nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Apabila ada salah satu aspek yang mengalami hambatan maka akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Untuk itu, perlu mengembangkan ke enam aspek tersebut agar anak berkembang lebih optimal.

Ke enam aspek tersebut dikemas menjadi tiga aspek kesiapan anak untuk bersekolah seperti yang diungkapkan Hurlock meliputi kesiapan fisik motorik, kesiapan kognitif, dan kesiapan sosial emosional (Hairina, 2018). Pada dasarnya anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti pada kelompok B1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar kelompok B1 TK Muslimat NU 001 sebagaimana tampak pada Tabel 4.1.

Tabel 1. Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Keterangan :

A: BSB (Berkembang Sangat Baik)

C : MB (Mulai Berkembang)

No.	Kriteria	Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	Anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok	B	B	B	A	A	B	B	B	A	B	B	B	B	B	
2.	Anak harus dapat mengamati secara analitis	A	B	B	A	A	B	A	B	B	B	B	A	B	B	
3.	Anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah	B	A	B	A	B	A	B	B	B	A	B	B	B	B	

B: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

D : BB (Belum Berkembang)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo antara anak satu dengan lainnya berbeda-beda. Kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar kelompok B1 jumlah anak 14

menunjukkan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), namun mayoritas sudah berkembang sesuai harapan (BSH). Pada kriteria anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok terdapat 11 anak berkembang sesuai harapan dan 3 anak berkembang sangat baik. Pada kriteria anak harus dapat mengamati secara analitis terdapat 9 anak berkembang sesuai harapan dan 5 anak berkembang sangat baik. Sedangkan, kriteria anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah terdapat 10 anak berkembang sesuai harapan dan 4 anak berkembang sangat baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian setiap anak memiliki capaian kesiapan bersekolah pada jenjang pendidikan dasar berbeda-beda, akan tetapi mayoritas berkembang sesuai harapan di antaranya sebagai berikut.

- a. Pada kriteria anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok

Anak-anak kelompok B di TK muslimat NU 001 Ponorogo sudah berkembang sesuai harapan dibuktikan dengan anak sering dilibatkan dengan kegiatan bersama-sama supaya anak terbiasa dengan kehadiran orang lain. Anak di ajak untuk bermian kereta dengan saling memegang bahu teman yang ada di depannya sehingga akan terjalin kerjasama sesama teman supaya tidak terputus. Hal ini sesuai dengan pendapat Monks dan Hadinoto dalam Faqumala, anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak lain tidak boleh tergantung orang tuanya melainkan harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya (Faqumala & Pranoto, 2019). Ketika anak tidak bergantung orang tuanya, anak dapat bekerja sama di dalam kelompok, serta melakukan aktivitas secara mandiri (Hasbi et al., 2020). Setelah anak-anak saling mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan di sekolah baik dengan guru dan teman sebaya, ketika KBM berlangsung anak-anak kelompok B melakukan kegiatan tanpa adanya ikut campur orang tua, mengenal aturan sederhana, dan disiplin. Selain itu, anak dapat berinteraksi dengan anak lain dan guru. Selain itu, di kelompok B1 kesiapan anak pada aspek sosial emosional dapat dilihat dari pengeloaan emosi anak terlihat anak merasa senang ketika mendapatkan sesuatu berupa pujian atau *reward* dari guru dan ketika menggunakan mainan bersama teman. Dengan demikian, kemandirian anak terbentuk sehingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri pada jenjang pendidikan dasar.

- b. Pada kriteria anak harus dapat mengamati secara analitis, yakni berkaitan Anak mampu berpikir kritis

Di kelompok B1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo anak sudah mampu menyebutkan dan mengklasifikasikan suatu benda seperti tanaman obat dan tanaman bunga. Selain itu, anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Pratiwi, tahapan perkembangan kognitif, pada tahap *operasional konkret* usia 7-11 tahun dimana usia ini merupakan usia memasuki pendidikan dasar dan anak sudah mampu bernalar logis dan mampu mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang berbeda (Pratiwi, 2018)p. Anak-anak di kelompok B sering bermain *puzzel* dan mengurutkan huruf ketika jam istirahat. Kegiatan ini dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan sebuah permainan.

- c. Pada kriteria anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dilihat dari ketangkasan dan kelincahan anak. Anak-anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo melakukan pembiasaan dengan kegiatan senam dan bermain *outdoor* dengan berjalan di papan titian, engkleng, seluncuran, dan bermain kereta-kereta sebelum masuk kelas. Hal ini dilakukan supaya fisik anak mendapatkan stimulus. Sesuai dengan standar nasional di mana anak usia 5-6 tahun mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan (Faqumala & Pranoto, 2019). Selain itu, ketika KBM anak dapat memegang alat mencocok dan pensil dengan benar menggunakan tiga jari dan menulis kata. Dengan memiliki kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan anak memiliki kesiapan fisik yang optimal ketika masuk ke pendidikan dasar.

Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar memerlukan perhatian yang lebih. Pada dasarnya, anak adalah seorang individu yang unik. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti kelompok B1 TK Muslimat NU 001. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, bahwa setiap anak memiliki kesiapan bersekolah pada jenjang pendidikan dasar yang berbeda-beda. Akan tetapi mayoritas kesiapan anak bersekolah di TK Muslimat NU 001 berkembang sesuai harapan.

KESIMPULAN

Strategi guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah strategi pembelajaran tidak langsung dilakukan dengan melalui program layanan baik di dalam kurikulum maupun di luar kurikulum TK pada kelompok B. Strategi pembelajaran langsung atau berpusat pada anak. Anak difasilitasi dengan adanya alat permainan edukatif, melakukan kegiatan senam, bermain *outdoor*, dan berskusi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah kematangan, lingkungan, dan peran guru. Profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo bahwa setiap anak memiliki kesiapan bersekolah pada jenjang pendidikan dasar yang berbeda-beda, ada yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangsa baik. Akan tetapi pada kriteria yang harus anak penuhi untuk masuk sekolah dasar mayoritas di TK Muslimat NU 001 berkembang sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan dengan capaian indikator kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar meliputi anak harus dapat berkerja dalam kelompok dengan anak lain, anak harus dapat mengamati secara analitik, anak secara jasmani harus memiliki fisik anak sekolah.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV. Jejak.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2019). *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*. PT Nasya Expanding Management.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hairina, Y. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse School Bekwaam Heids Test (Nst) (Studi di SDIT Ukhwah Banjarmasin, Tahun 2017). *Mu'adalah : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1).
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani (ed.)). Jejak.
- Hasbi, M., Royanto, L. R., Khumaidi, Muis, A., P, R., Murtiningsih, Wahyuni, M., Paramita, D., & Wulandari, R. (2020). *Anakku Siap Sekolah Pedoman & Stimulus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo). Zifatama Publisher.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktis PAUD*. Edu Publisher.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2018). *Menteri*

pendidikan dan kebudayaan republik indonesia.

- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01).
- Rahmat, A. (2020). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. CV. Pena Persada.
- Sholihah, A. M. (2018). *Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Prasekolah D Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Bumi Akasa.